



## **Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru MGMP Jatirogo Tuban Selatan**

**Rini Damayanti<sup>1</sup>, Kaswadi<sup>2</sup>, Agung Pranoto<sup>3</sup>, Roely Ardiansyah<sup>4</sup>, Sueb<sup>5</sup>, Moch Arya Davin<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia, 60225

Telp: (031) 5677577, Fax: (031) 5675038

E-mail: rinidamayanti\_fbs@uwks.ac.id, kaswadi\_fbs@uwks.ac.id, agung.pranoto@gmail.com,  
roely.ardiansyah@uwks.ac.id, sueb\_hadi@gmail.com, aryadavin1104@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2024-08-24

Revised : 2024-09-08

Accepted: 2024-09-20

### **KEYWORD**

An independent Curriculum

Learning outcome

Learning objectives flow

Teaching modules

### **KATA KUNCI**

Kurikulum merdeka

Capaian pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran

Modul ajar

### **ABSTRACT**

*The Merdeka Curriculum began to be implemented at the secondary education level in 2024 and has been implemented for grade VII of junior high school in the 2023/2024 school year. The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers' understanding of components such as Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Flow, and Teaching Modules. However, junior high school teachers still face difficulties in understanding it as a whole. This service activity aims to increase teachers' knowledge and understanding of the Merdeka Curriculum and produce learning tools. The method used is workshop-based training. The results show an increase in teachers' understanding in applying the concept of the Merdeka Curriculum, as seen from their ability to compile the Learning Objectives Flow and Teaching Modules. However, teachers in the South Tuban Indonesian Language MGMP still need further assistance to be ready for the implementation of the Merdeka Curriculum.*

### **ABSTRAK**

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di jenjang pendidikan menengah pada 2024 dan telah diberlakukan untuk kelas VII SMP pada tahun ajaran 2023/2024. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman guru terkait komponen seperti Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar. Namun, guru SMP masih menghadapi kesulitan dalam memahaminya secara utuh. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka serta menghasilkan perangkat pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis workshop. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam mengaplikasikan konsep Kurikulum Merdeka, terlihat dari kemampuan mereka menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Namun, guru di MGMP Bahasa Indonesia Tuban Selatan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka.

## **1. Pendahuluan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah melakukan berbagai inisiatif, secara terus menerus mengadaptasi sistem pendidikan agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Upaya ini bertujuan untuk memastikan adanya hubungan yang kuat antara proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan para pemangku kepentingan dan prospek masa depan para lulusan. Pendekatan ini juga berlaku untuk tantangan yang dihadapi sektor pendidikan saat ini. Pesatnya kemajuan teknologi dan era digital, ditambah dengan arus informasi yang tak terbendung, menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan mampu menjawab berbagai isu kontemporer. Hal ini untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan merupakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan global di era Industri 4.0. Para lulusan ini juga diharapkan dapat mewujudkan Profil Peserta Didik Pancasila, yang meliputi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinekaan global, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas, sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Unsur, dan Sub Unsur Profil Peserta Didik Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (2022). Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, fokus tersebut meliputi (a) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (b) kompetensi komunikasi dan kolaborasi, (c) kemampuan kreativitas dan inovasi, (d) melek teknologi informasi dan komunikasi, (e) kemampuan belajar kontekstual, dan (f) kemahiran dalam literasi informasi dan media (BNSP, 2010).

Melalui Kurikulum Merdeka pemerintah berupaya mewujudkan harapan tadi. Gagasan Kurikulum Merdeka bermula dari prinsip Merdeka belajar yang dicanangkan

Kemdikbudristek untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang komprehensif (Maulida, 2022). Merdeka belajar bermakna harapan agar peserta didik memiliki kemandirian dan kebebasan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan (Manalu et al., 2022). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi (Angga et al., 2022). Oleh karena itu, guru, sebagai

garda terdepan dalam praktik pendidikan, harus sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dalam semua aspeknya dan mampu mengimplementasikannya secara komprehensif. Hal ini sangat penting karena Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara universal di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun 2024.

Wawancara dengan ketua MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMA mengungkapkan bahwa guru-guru di MGMP Bahasa Indonesia Tuban Selatan menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesulitan-kesulitan ini termasuk memahami Capaian Pembelajaran (CP), mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP), dan membuat modul pengajaran. Selain itu, para guru juga kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan fitur utama dari Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi melalui sesi pelatihan yang difokuskan pada pemahaman tentang CP, penyusunan TP dan ATP, dan merancang modul pengajaran.

## 2. Tinjauan Literatur

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif terbaru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berfokus pada kompetensi. Implementasinya membutuhkan perubahan transformatif dalam metode pengajaran, strategi penilaian, dan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pengalaman belajar yang holistik dan berpusat pada siswa.

Menurut Supriyadi (2021), Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang lebih fleksibel dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di daerah yang memiliki kekhasan budaya dan sosial yang berbeda (Nugroho, 2020).

Dalam rangka mendukung penerapan kurikulum ini, pendampingan menjadi elemen yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Pendampingan dalam konteks ini tidak hanya mencakup pendampingan kepada guru, tetapi juga kepada pihak-pihak terkait lainnya seperti kepala sekolah, siswa, serta orang tua. Berikut ini adalah tinjauan literatur terkait dengan

pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

### 1) Definisi dan Tujuan Pendampingan dalam Pendidikan

Pendampingan dalam konteks pendidikan sering kali diartikan sebagai proses bimbingan dan pendukung bagi guru, sekolah, dan siswa untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendampingan bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu dan institusi dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum yang baru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pendampingan bertujuan untuk:

- a. Menyediakan pemahaman yang jelas tentang prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.
- b. Mengembangkan keterampilan pedagogik guru agar dapat menerapkan kurikulum secara efektif.
- c. Menumbuhkan budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan di kalangan pendidik.
- d. Membantu pihak sekolah dalam mengatasi tantangan praktis yang muncul selama proses implementasi kurikulum.

### 2) Model Pendampingan untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Beberapa model dukungan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain:

- a. **Pendampingan Akademik:** Berfokus pada pemberian pemahaman lebih dalam mengenai filosofi dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, atau diskusi kelompok.
- b. **Pendampingan Pedagogik:** Mendukung guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih mudah beradaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sambil menggabungkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- c. **Pendampingan Manajerial:** Memberikan dukungan kepada kepala sekolah dan pengelola pendidikan untuk menyusun rencana kerja, mengelola perubahan, serta memantau kemajuan implementasi kurikulum di sekolah.
- d. **Pendampingan Teknologi:** Dalam konteks transformasi digital pendidikan, pendampingan dalam pemanfaatan teknologi sangat diperlukan, terutama dalam mengelola

pembelajaran daring dan penggunaan alat bantu pembelajaran digital yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

### 3) Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Beberapa tantangan utama yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain:

- a. **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak sekolah tidak memiliki sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai untuk melaksanakan perubahan kurikulum secara efektif. Oleh karena itu, pendampingan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam mengelola transisi ini.
- b. **Resistensi terhadap Perubahan:** Sejumlah guru dan tenaga pendidik mungkin merasa cemas atau kurang siap dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Pendampingan yang intensif dapat membantu mengurangi resistensi ini melalui pemahaman yang lebih baik tentang manfaat perubahan kurikulum.
- c. **Ketimpangan Kualitas Pendidikan:** Terdapat ketimpangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, baik dalam hal kualitas pengajaran maupun fasilitas yang tersedia. Pendampingan yang inklusif dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi ketimpangan ini dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi lokal.

### 4) Peran Pemerintah dan Lembaga Pendidikan dalam Pendampingan

Pemerintah memainkan peran penting dalam memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui berbagai kebijakan dan program. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan antara lain:

- a. **Penyediaan Pelatihan dan *Workshop*:** Program pelatihan intensif bagi guru dan kepala sekolah untuk memperkenalkan dan mengajarkan konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka Belajar.
- b. **Fasilitasi Komunitas Belajar:** Membangun jaringan komunitas belajar yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam implementasi kurikulum.
- c. **Pendampingan Berkelanjutan:** Tidak hanya di awal implementasi, tetapi pendampingan harus berlanjut untuk memastikan

keberlanjutan dan keberhasilan perubahan kurikulum dalam jangka panjang.

### 5) Studi Kasus dan Praktik Terbaik

Beberapa penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif dapat meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Misalnya, sebuah penelitian oleh Fadli (2022) di sekolah-sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas dapat membantu guru mengatasi tantangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis kompetensi. Begitu pula, sebuah studi di sekolah-sekolah di daerah pedesaan menunjukkan bahwa pendampingan melalui platform digital memudahkan guru di daerah terpencil untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang relevan.

## 3. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah pendampingan pelatihan melalui lokakarya, yang dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1) Tahap Persiapan

Persiapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait, khususnya MGMP Tuban Selatan.
- b. Melakukan survei lapangan mengenai pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan Implementasinya.
- c. Merumuskan alur dan teknis pelaksanaan

### 2) Tahap Pelaksanaan

Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan.

- a. Pertemuan ke-1/Pendampingan ke-1 *workshop* tentang CP, TP, ATP dan aplikasinya
- b. Pertemuan ke-2/Pendampingan ke-2 *workshop* tentang modul ajar dan aplikasinya

### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap sesi *workshop* di setiap tahap kegiatan untuk meninjau pelaksanaan bantuan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mendiskusikan solusi atau strategi yang diusulkan untuk mengatasinya. Evaluasi akhir dilakukan setelah kegiatan dilakukan secara tuntas untuk membahas tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan.

Peserta pendampingan adalah guru-guru SMA yang tergabung di MGPM Bahasa Indonesia Tuban Selatan sebanyak 50 guru. Tim pengabdian dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang melaksanakan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka sebanyak 6 orang (3 dosen dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan 3 mahasiswa). Dalam pengabdian ini dosen berperan sebagai pemateri tentang Kurikulum Merdeka dan pendamping ketika guru berlatih mengaplikasikan materi tentang Kurikulum Merdeka, baik ketika *workshop* tentang CP, TP, ATP maupun ketika *workshop* tentang modul ajar.

## 4. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada tanggal 21 September 2024, dan dilaksanakan selama satu hari dengan menggunakan metode penyuluhan yang menggabungkan ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Program ini melibatkan pelatihan, pendampingan, dan sesi klinis yang berfokus pada kurikulum mandiri untuk guru-guru di Tuban Selatan. Tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian selama kegiatan ini adalah sebagai berikut.

### Tahapan Persiapan

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan diskusi, konsultasi, dan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia di Tuban Selatan untuk merencanakan pelaksanaan program pendampingan. Komunikasi ini dilakukan melalui WhatsApp, telepon, dan kunjungan ke sekolah. Pada tahap persiapan, dilakukan kesepakatan dengan pihak sekolah untuk menjadi mitra pengabdian, termasuk penyusunan MoU. Selain itu, ditetapkan pula bahwa peserta program adalah guru-guru yang berasal dari Tuban Selatan. Selain itu, sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti ruang kelas, proyektor, dan laptop, juga dipersiapkan untuk mendukung kegiatan.

### Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan berupa pelatihan, pendampingan, dan sesi klinis. Kegiatan ini berlangsung di ruang pertemuan fakultas pada tanggal 21 September 2024.

### Tahapan Pasca pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian berfokus pada peninjauan dan penyempurnaan modul pengajaran.

Kegiatan ini dilakukan di kampus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

## 5. Diskusi

### Pelatihan

Program pelatihan ini menawarkan dukungan kepada para guru dalam mengembangkan modul pengajaran. Modul yang dibuat oleh para peserta mencakup beberapa komponen utama, seperti: 1) tujuan pembelajaran, 2) profil siswa Pancasila, 3) model pembelajaran, 4) media pembelajaran, 5) asesmen awal, 6) pertanyaan pancingan, 7) kegiatan pembelajaran, 8) pembelajaran berdiferensiasi, dan 9) rencana penilaian.



**Gambar 1.** Peserta pelatihan implementasi

Pada tujuan pembelajaran, peserta sudah dapat menyusun TP, misalnya dalam kalimat TP "*peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, dan perasaan*". Selanjutnya modul ajar juga menyertakan pembelajaran berdiferensiasi yang ditunjukkan dengan adanya asesmen awal, salah satu peserta menuliskan asesmen awal dalam bentuk eksplorasi berbagai informasi dari sumber berbeda. Selain itu, pada komponen pembelajaran berdiferensiasi, para peserta mayoritas menuliskan akan dilakukan kelas tambahan bagi siswa yang belum mencapai TP, serta kelas pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas.

Peserta juga menyertakan pertanyaan pemantik di modul ajar, sebagai upaya menarik perhatian peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, terdapat 3 kegiatan yang dikembangkan yaitu awal, inti, dan penutup. Di kegiatan awal, guru memutar video, dilanjutkan dengan menstimulasi pertanyaan kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru membagi siswa ke dua bagian yaitu kelompok yang menonton video dan membaca cerita. Kelompok siswa ini kemudian diminta mengerjakan LK masing-masing. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil asesmen kognitif tentang gaya belajar.

Modul ajar dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan kebutuhan siswa, telah tampak pada modul ajar yang dibuat oleh guru. Dengan demikian, modul ajar seperti ini sesuai dengan fungsinya sebagai pedoman

menciptakan pembelajaran yang membahagiakan peserta didik (Angga et al., 2022). Namun, beberapa guru masih kebingungan dalam mencantumkan strategi asesmen. Oleh karena itu, diharapkan dalam pelatihan selanjutnya dapat fokus pada teknik menyusun asesmen.

Berdasarkan pemaparan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, para peserta memiliki pemahaman yang baik mengenai CP, TP, ATP, dan modul pengajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa para peserta, sebagai tenaga pendidik, telah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa para peserta telah menunjukkan pemahaman tentang CP, TP, ATP, modul pengajaran, dan adaptasinya. Hal ini menegaskan bahwa para peserta, sebagai pendidik, telah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan peraturan yang ada.



**Gambar 2.** Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan advokasi saat guru berlatih membuat modul, sehingga mereka dapat mengembangkan bahan ajar yang terstruktur dengan baik dan sistematis.

Selama pelatihan penulisan modul, setiap guru ditugaskan untuk membuat satu modul pengajaran yang lengkap. Tim pengabdian memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses penulisan, baik untuk modul yang sedang dalam proses maupun yang telah diselesaikan oleh masing-masing guru. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu para guru menghasilkan modul pengajaran yang memenuhi standar yang disyaratkan untuk pengembangan modul.

### Klinikal

Dalam proses klinis, fokusnya adalah pada peninjauan draf modul yang dibuat oleh para guru. Tim layanan memeriksa pekerjaan tertulis, memberikan umpan balik, dan menawarkan panduan dengan menyertakan catatan koreksi yang

terperinci untuk perbaikan. Para guru didorong untuk mempertimbangkan dengan seksama catatan-catatan ini dan merevisi pekerjaan mereka.

Pekerjaan yang telah dikoreksi, bersama dengan perbaikan yang disarankan, direvisi oleh guru yang bersangkutan dan diserahkan kembali kepada tim layanan sebagai versi final dari naskah modul.

## 6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik, dengan para guru yang menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses berlangsung. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif mereka selama pelatihan, pendampingan, dan sesi klinis. Dedikasi mereka terlihat dari usaha mereka untuk memahami pedoman penulisan modul ajar dan komitmen mereka untuk menghasilkan modul ajar yang berkualitas.

Hasil kerja para guru menunjukkan kemampuan mereka dalam mengembangkan konsep dalam kerangka Tujuan Pembelajaran dan Modul Pengajaran, yang berfungsi sebagai rencana pembelajaran yang siap untuk diimplementasikan. Hal ini menunjukkan bahwa para guru Indonesia telah siap dalam komponen-komponen yang dibahas untuk menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran, mewujudkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Untuk keberlanjutan tentang keterpahaman dan pengejawantahan hasil pendampingan serta mengantisipasi dan mencari solusi kesulitan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka diperlukan komunikasi, koordinasi, sinergi, dan kerja sama semua pihak yang berkepentingan untuk memonitor keterlaksanaan Kurikulum Merdeka oleh para guru di tempat masing-masing

## 7. Persembahan

Penelitian ini didukung/didukung sebagian oleh LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan guru MGMP Tuban Selatan.

## 8. Referensi

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3149>

Anggraena, Y., dkk. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek RI.

BNSP. (2010). *Paradigma pendidikan nasional abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. (2022).

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding pendidikan dasar pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id>

Nugroho, A. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.

Supriyadi, R. (2021). *Inovasi Pendidikan dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (2003).



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).